

PERAN JURNALISME DAKWAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (JURNALISME MUSLIM TERUS GELORAKAN DAKWAH)

Oleh: Sufkasman

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Email : sufkasman@gmail.com

Abstract :

He dakwah journalist continues to broadcast Islam through the writing in the centre of pandemic covid-19. Journalists at the forefront do not back out trying to find news in the midst of the corona pandemic. Starting from the reporting stage, summarizing and concluding the news through the direct observation process to pulsing information for the public.

The role of the dakwah journalist includes the spearhead of the news coverage of pandemic covid-19. The dakwah journalist was expected to appear over and over again to provide a spiritual backwater against the covid-19 plague. The dakwah journalists should take an active role to bring peace to the public, to keep the public alert from the deadly virus threats.

Journalists in the dakwah are found constantly suggesting public through sparkling information. Advising people to maintain positive thoughts, act positive and be positive, helping the public provide solutions to a dreaded illness during the pandemic covid-19.

Keywords: Dakwah, Komunikasi Islam

PENDAHULUAN

Jurnalis yang menjadi garda depan tidak surut nyali mencari aneka berita di tengah pandemi corona. Jurnalis menjalankan fungsinya dalam menyebarkan perkembangan terkait Covid-19 kepada masyarakat luas secara profesional dan bertanggung jawab mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik. Kasman menyebut

“jurnalis” itu sebagai *al-qalam*. Sebab sepanjang sejarahnya, ia bertugas meliput dan merekam apa yang sedang terjadi bahkan jurnalis mampu memprediksi apa yang bakal terjadi ke depan. Jurnalis merupakan pemahat-pemahat yang mengabadikan peristiwa dan pandangan (*news and views*) dalam batu sejarah umat

manusia. Mereka memenuhi panggilan fitrah kemanusiaan yang ditunjang semangat dan kerja keras, karena itulah jiwanya merasa terpanggil memberi tuntunan, bimbingan, dan penerangan kepada bangsanya.¹

Wartawan, khususnya jurnalis Muslim yang menjadi objek kajian pada penelitian ini memiliki peran amat penting dalam pandemi Covid-19. Mulai dari tahap meliput, merangkum dan menyimpulkan berita melalui proses observasi secara langsung dengan nara sumber hingga diseminasi informasi (laporan-laporan yang mencerahkan),² edukasi kepada masyarakat, hingga perang melawan berita *hoaks* seputar pandemic Covid-19.

Para jurnalis dakwah diharapkan menyampaikan, mengajak masyarakat untuk bergerak bersama melawan pandemi Covid-19. Di samping itu, ikut memberi stimulan masyarakat untuk tetap waspada dan tidak lengah terhadap penyebaran Virus Corona. Berhubung dampak yang ditimbulkan wabah Covid-19, banyak manusia yang harus kehilangan nyawa dan perekonomian dunia juga terpengaruh akibat Covid-19 ini, sehingga muncul ketakutan atau kepanikan warga hampir di setiap negara di seluruh dunia. Virus Corona yang telah menjangar kurang lebih 118 negara itu telah menjadi

perbincangan sejak bulan Februari 2020 hingga sekarang.

Selama pandemic Covid-19 berlangsung, dalam setiap hari ada beragam peristiwa yang terjadi. Demikian juga apa yang dilihat oleh jurnalis dakwah yang terjun ke lapangan. Setiap hari mereka melihat aneka peristiwa yang terjadi saat melakukan peliputan, namun tidak semua yang mereka lihat/liput dijadikan bahan berita. Saat berita dikirim oleh jurnalis dakwah ke redaktur, belum tentu berita tersebut akan disiarkan oleh redaktur.³ Setiap hari redaktur mendapat puluhan bahkan ratusan berita dari jurnalis dakwah yang terjun melakukan peliputan di lokasi peristiwa. Redaktur memiliki otoritas tinggi dalam melakukan pemilihan *issue* terhadap berita yang dikirim oleh jurnalis dakwahnya.⁴

Pasca ditulisnya makalah ini, lonjakan kasus Covid-19 belum terkendali. Dalam laporan harin Kompas (5 Juli 2020), "Dunia terus mencatat lonjakan penambahan kasus Covid-19 seiring pelonggaran dari pembatasan sosial yang pernah diterapkan guna menekan penularan. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, sering disingkat WHO) memperingatkan negara-negara agar tetap mengerahkan sumber daya guna menekan pandemic secara komprehensif. Lonjakan kasus infeksi virus korona pasca-pelonggaran pembatasan masih terjadi di

¹ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Teraju, 2004), h. 2.

² Diseminasi informasi (*disseminates, dissemination*) merupakan sinonim dari kata penyebaran adalah proses penyebaran inovasi berupa informasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, mengubah

perilaku sasaran, dan akhirnya mereka mampu memanfaatkan informasi tersebut.

³ Tugas utama dari redaktur adalah melakukan editing atau penyuntingan, yakni aktivitas penyeleksian dan perbaikan naskah yang akan dimuat atau disiarkan. Tidaklah berbelit-belit jika redaktur disebut "jantung" yang menentukan hidup dan matinya media massa.

⁴ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Cet. II; (Jakarta: Kencana, 2013), h. 6.

sejumlah negara, termasuk Indonesia. Negara yang tidak menerapkan pendekatan komprehensif untuk menekan penyebaran Covid-19, sesuai anjuran Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), akan menghadapi jalan yang panjang dan berliku selama pandemi.”⁵

Oleh karena itu, para jurnalis dakwah diharapkan terus-menerus mensugesti public melalui informasi yang mencerdaskan. Menghimbau warga senantiasa menjaga pikiran positif, bertindak positif dan bersikap positif, membantu public memberi jalan keluar dari lusinan momok pandemic Covid-19 yang menakutkan. Membantu menafsirkan jika bermunculan narasi-narasi yang membingungkan masyarakat. Misalnya, baru-baru ini public terlibat “perang” narasi. Mereka riuh berdebat soal narasi yang berasal dari istana dalam dua titik waktu berbeda: “Perang melawan” Covid-19 pada Maret 2020, dan tidak lama kemudian muncul lagi stemen “Berdamai dengan” Covid-19.

PERMASALAHAN

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis mencoba menggambarkan permasalahan dengan memfokuskan pada “Peran Jurnalisme Dakwah di Tengah pandemi Covid-19; Jurnalis Muslim Terus Gelorakan Dakwah”. Banyak cara bisa digunakan jurnalis dakwah untuk menyampaikan risalah Islam, khususnya menstimulan masyarakat atas terpaan badai pandemic Covid-19 yang belum tau kapan berakhirnya dan kapan bisa kembali ke kehidupan normal?

Jurnalis dakwah diharap tampil terus menerus memberikan siraman rohani dan peneguhan untuk menghadapi wabah Covid-19. Jurnalis dakwah harus berperan aktif untuk memberi ketenangan kepada masyarakat, agar masyarakat terus waspada, dimana sebagian besar orang yang sudah terpapar Covid-19 tentu berdampak pada kesehatan mental, sehingga keluarga yang lain pun ikut stres, cemas, panik, dan rasa takut.

BATASAN MASALAH

Makalah ini penulis membatasi pada “Peran Jurnalisme Dakwah di Tengah pandemi Covid-19; (Jurnalis Muslim Terus Gelorakan Dakwah)”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan diurai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran jurnalisme dakwah di tengah pandemi Covid-19; Jurnalis Muslim terus gelorakan dakwah?
2. Bagaimana Jurnalis dakwah menebar energi positif di tengah Pandemi Covid-19?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui peran jurnalisme dakwah di tengah Covid-19
 2. Mengetahui metode jurnalis Muslim dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam, memajukan

⁵ Ap/Afp/Reuters, “Lonjakan Kasus Covid-19 Belum Terkendali”. *Kompas* Edisi, 5 Juli 2020 (Minggu), h. 1.

dan mencerdaskan umat Islam saat pandemic Covid-19.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode analisis isi kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran jurnalisme dakwah di tengah pandemi Covid-19; Jurnalis Muslim terus gelorakan dakwah.
2. Meningkatkan kreativitas dan kepedulian terhadap dunia tulis menulis di media dakwah.
3. Sebagai referensi bagi semua pihak yang bernaung di bawah dunia jurnalisme dakwah.
4. Sebagai sumber dan bahan masukan bagi penulis lain untuk menggali dan melakukan eksperimen tentang jurnalisme dakwah.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan dan meningkatkan jurnalisme dakwah berkarakter.

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu jurnalistik dalam bidang jurnalistik dakwah.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam berdakwah melalui media jurnalistik.

PENGERTIAN

Jurnalisme atau kewartawanan berasal dari kata *journal* yang mempunyai arti catatan harian atau mengenai kejadian sehari-hari. Dalam pemaknaan lain, *journal* dapat pula diartikan sebagai surat kabar.⁶ *Journal* berasal dari istilah bahasa Latin diurnal, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.⁷ Masyarakat pada dasarnya percaya bahwa jurnalisme merupakan (a) idealnya pencari kebenaran, (b) dilakukan secara profesional (oleh orang & masyarakat telah diberi kepercayaan untuk itu), (c) tidak disertai kepentingan apa pun, (d) menghasilkan berita/tulisan yang bermanfaat untuk berbagai kegunaan berikutnya.⁸

Dakwah (Arab: دعوة, "ajakan") adalah menyampaikan (*al-tablîgh*) dan menerangkan (*al-bayân*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁹ yaitu kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt.

Covid-19 suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia, yaitu kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Beberapa jenis coronavirus (Covid-19) diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek

⁶ Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas dan Fajar*. Cet. I; (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 55.

⁷ Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami; Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim*. Cet. I; (Bandung: Harkah, 2002), h. 43-44.

⁸ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*. Cet. I; (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 8-9.

⁹ Muhammad Abû al-Futûh al-Bayânûnî, *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Da'wat*. (Beirut: Muassasat al-Risâlat, 1991), h. 14.

hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19.¹⁰

A. Hubungan Jurnalistik dan Dakwah

Jurnalistik dan dakwah sulit dipisahkan. Keduanya punya pengaruh besar, luas dan dalam. Dibutuhkan langkah untuk menyatukan keduanya sehingga berjalan serasi dan beriringan.

Kini, semakin eksis dalam hubungan keduanya yang seakan-akan saudara kembar, jika diibaratkan adalah “dua sisi mata uang”. Kendati satu sisi bergambar (karakter) yang berbeda dengan sisi yang lain pada satu coin (saling berlawanan, berbeda posisi satu sama lain), namun keduanya punya pengaruh dahsyat.

Jurnalisme berfungsi memberikan informasi kepada masyarakat sementara dakwah berfungsi dalam syiar Islam. Keduanya sama-sama ingin memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi publik. Jurnalisme & dakwah sama-sama ingin menyampaikan “laporan” dan “penyiaran” atau “pemberitaan” yaitu memproduksi pesan kebenaran demi kebaikan masyarakat.

Hubungan keduanya berlangsung terus menerus selama para jurnalis dan da'i melakukan tugas mulia mereka; mencari dan menyampaikan kebenaran. Kegiatan jurnalisme & dakwah saat ini pun terus mengalami perubahan bentuk dan model yang disajikan. Hanya bedanya, jurnalis dasar beritanya dari peristiwa Covid-19 yang terjadi di masyarakat seluruh dunia,

sementara da'i dasar beritanya dari Al-Qur'an & Hadis Nabi SAW.

B. Saluran (Channel, Media) Jurnalisme Dakwah

Saluran (channel, media) jurnalisme dakwah merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan simbol atau kode. Kata-kata dikirimkan dari satu orang kepada orang lain melalui gelombang udara, sedang ekspresi wajah, isyarat, gerakan tubuh tersampaikan melalui gelombang cahaya. Panca indera manusia dapat digunakan sebagai saluran mengirim dan menerima pesan penglihatan, suara, cahaya, rasa, bau dan pesan sentuhan. Dengan demikian, proses komunikasi dakwah berlangsung “dengan” dan “melalui” *multi-channel*, karena ketika berlangsung partisipan komunikasi dakwah menggunakan inderanya. Dalam hal ini ada dakwah melalui pidato, radio, televisi atau media cetak.¹¹

Saluran jurnalisme dakwah mengenai pandemic Covid-19 digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima yang jauh tempatnya, dan banyak jumlahnya. Saluran jurnalisme dakwah merupakan komunikasi Islam tak langsung (*indirect communication*), sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat materi dakwah disampaikan jurnalis dakwah.

Untuk itu, jurnalisme dakwah melalui media bersifat satu arah sehingga para jurnalis tidak mengetahui tanggapan komunikan dengan seketika. Jurnalis dakwah tidak mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia menyampaikan risalah dakwahnya. Oleh karena itu, dalam

¹⁰ <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

¹¹ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Cet. I; (Malang: UMM Press, 2010), h. 4-5.

melancarkan jurnalisme dakwah mengenai pandemic Covid-19 melalui media, jurnalis dakwah harus lebih matang dalam merencanakan dan dalam persiapan, sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasi tentang pandemic Covid-19 tersebut akan berhasil.

Untuk itu, dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain:

1. Jurnalis dakwah harus mengetahui bahaya pandemi Covid-19 berdampak banyak pada perubahan pola hidup masyarakat.
2. Jurnalis dakwah harus memahami sifat-sifat media memiliki peran penting dalam situasi pandemi Covid/19, seperti memiliki edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat terkait virus corona tersebut.
3. Jurnalis dakwah yang dituju dengan menggunakan media bentukannya bisa hanya seorang, dapat dengan kelompok kecil orang, bisa juga sejumlah orang yang amat banyak.

Media (jurnalisme) dakwah banyak jumlahnya mulai yang tradisional sampai yang modern dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif Islami yang mencerahkan. Dalam pandemic Covid-19 ini harus hadir untuk publik memberikan pencerahan sehingga masyarakat tetap tenang, misalnya kesenian tradisional pernah menjadi media efektif menyebarkan dakwah Islam oleh Sunan Bonang (Wali Songo), pagelaran seni budaya Islam yang dipertontonkan, drama mengandung nilai-nilai Islam, syair melalui syair, papan pengumuman, surat kabar,

majalah, film radio dan televisi. Dari semua itu, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media dakwah cetak, audio, dan audio visual hingga internet.¹²

C. Peran Jurnalisme Dakwah untuk Menaklukkan Covid-19

Pemerintah Indonesia tidak sendiri. Ratusan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) menghadapi tantangan yang sama mencoba menaklukkan Covid-19, tak terkecuali jurnalis dakwah harus berada di garda terdepan bersama MUI, ormas-ormas Islam lainnya. Terbuka berbagai kemungkinan mengambil langkah agresif untuk mengendalikan wabah Covid-19 ini, *وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ (Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...), QS. Al-Anfâl: 60.*

Peran jurnalis dakwah termasuk ujung tombak dalam peliputan dan pelaporan berita. Jurnalis dakwah merupakan bagian dari tim pemberitaan yang paling mengetahui apa yang terjadi di lapangan seputar pandemic Covid-19. Selain itu, jurnalis dakwah juga harus mampu menghidupkan suasana pemberitaan dengan menyejukkan publik. Adanya pemberitaan "sugesti" tersebut menjadi salah satu upaya membangun optimisme kepada masyarakat. Sekaligus, memberi informasi untuk tidak menyepelekan virus corona ini.

Dalam perspektif jurnalis dakwah, ada empat pelajaran penting selama berlangsungnya Covid-19. Dari momok

¹² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. Cet. II; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. lih. Kata pengantar.

menakutkan masyarakat bisa mengambil empat pelajaran penting.

Pertama, stabilitas dan kondusivitas nasional menjadi penting untuk menjamin berhasilnya pelaksanaan normal baru.

Kedua, semua komponen bangsa berperan aktif dan persatuan warga ini bisa melampaui keterbatasan apa pun. Kesabaran, solidaritas, dan optimisme penting untuk dipelihara.

Ketiga, pengendalian virus adalah bertindak cepat sebelum penularan meluas di komunitas

Keempat, masyarakat harus rutin mengikuti perkembangan informasi tentang virus COVID-19

Jika segala tahapan ternyata belum maksimal membuahkan hasil yang baik, dibutuhkan sebuah kerendahhatian dari seluruh elemen masyarakat untuk menyerahkan penanganan pandemi Covid-19 kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas terkait seperti WHO, Kemenkes dan pemerintah (*via* Satgas Pencegahan Covid-19). Sebab, seluruh dunia kini sedang bergulat dalam sebuah “seni” menaklukkan virus corona.¹³

D. Jurnalis Giat Berdakwah Lewat Tulisan

Pahala yang besar adalah jariah dari tulisan penulis (jurnalis dakwah) apalagi dibaca oleh lintas generasi (*shutterstock*). Di antara umat Islam harus ada yang tampil menginvestasikan kemampuannya dalam mengolah gerit pena dan juga kritis terhadap informasi yang diterima. Karena

salah satu dari berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam masa kini adalah menumbuhkembangkan jurnalistik dakwah atau menjadikan pers Islami sebagai ideologi para jurnalis Muslim demi membela kepentingan Islam dan umatnya, dan juga mensosialisasikan nilai-nilai Islam sekaligus meng-*counter* serta mem-filter derasnya arus berita *hoax*. Informasi yang sifatnya kurang tepat seperti ini bisa ‘ditenggelamkan’.¹⁴

Jurnalis berdakwah melalui tulisan, merupakan bagian integral dari bidang kajian dakwah. Ia merupakan kajian atas salah satu unsur dakwah, yaitu media dakwah. Media sendiri adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud kepada yang dituju, tentang bahaya pandemi Covid-19.

Dalam hal ini, ukuran utama penggunaan jurnalisme dakwah adalah keefektifan dan keefisienan memperingatkan “fase yang baru dan berbahaya agar bisa dihindari” selama pandemi Covid-19. Semakin efektif dan efisien jurnalisme dakwah dalam menyampaikan risalahnya kepada public untuk menjaga imunitas tubuh saat pandemi Covid-19, maka ia akan jadi pilihan untuk terus difollow up. Sebaliknya, semakin tidak efektif dan tidak efisien jurnalisme media, maka ia akan semakin dipertimbangkan orang untuk tidak dipilih, misalnya maraknya penyebaran berita bohong (*hoax*) oleh jurnalisme media di masa pandemi virus corona (Covid-19).

Dengan demikian, jurnalisme dakwah hadir sebagai proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan

¹³ Jaleswari Pramodhawardani, “Seni Menaklukkan Covid-19”. *Kompas* Edisi, 16 Juni 2020 (Selasa), h. 6.

¹⁴ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*; ..., h. 3.

prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam,¹⁵ agar objek dakwah selalu tegar dan mau mematuhi protokol-protokol pencegahan virus corona, salah satunya dengan karantina mandiri.

Oleh karena itu, tidak keliru jika kini kegiatan jurnalisme dakwah bisa dikembangkan melalui media tulisan untuk mengingatkan public atas bahaya virus corona yang dapat menular melalui *droplets* (tetesan air liur) dari orang yang positif terinfeksi. Melalui jurnalisme dakwah tulisan tentang “bahaya virus corona” yang dikemas secara populer, dikirimkan lalu dimuat di media massa bisa berperan besar mencegah proses pemberian stigma dengan menyampaikan informasi yang mendorong masyarakat berempati di tengah pandemi.

Asal muasal “pandemic Covid-19” penting untuk ditulis dan alat pengingatnya dibuat, misalnya monumen. Mungkin public masih ingat wabah “pes” di Jawa pada 1910 serta pandemi “flu” Spanyol 1918 yang menewaskan jutaan orang di Nusantara minim ditulis. Pandemi terjadi akibat kesalahan manusia dalam mengelola alam. Wabah terus mengancam di masa depan, terutama akibat ekstraksi alam secara masif sehingga menambah potensi kontak manusia dengan satwa liar.¹⁶

E. Badai Pasti Berlalu

Jurnalis dakwah optimistis “*badai pandemi Covid-19 pasti berlalu*”. Isyarat

penyakit akan hilang sesuai sabda Nabi Muhammad SAW:

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR Bukhari).”

Namun, skala dampak dan korbannya tergantung pada upaya manusia. Dari aspek sejarah, pandemi Covid-19 menunjukkan ketidaktahuan dan ketidaksiapan menghadapi wabah berulang. Maka, memori kolektif perlu dibangun.¹⁷

F. Jurnalisme Dakwah Tebar Energi Positif

Jurnalisme dakwah memiliki kemiripan cara kerja dengan para psikolog. Seperti yang dikemukakan psikolog Raviando, bahwa selama masa pandemi, menerima cukup banyak klien yang mengalami gangguan kejiwaan akibat dampak negatif Covid-19. Meskipun harus menampung banyak keluhan negatif, Ajeng berusaha tetap menebarkan energi positif. Energi positif ini antara lain diperolehnya ketika membantu orang lain untuk tetap bangkit dan semangat. Menurut Ajeng, energi positif bisa dimunculkan dari dalam diri setiap orang pada saat mulai berbagi motivasi dengan orang lain.

Kayak *vacuum cleaner*. Yang disedot energi negatif, yang keluar harus positif. Kesadaran bahwa masih bisa membantu orang lain di saat kondisi sulit bisa membuat bersyukur. Sadar bahwa hidup sangat berarti.¹⁸ Begitu pulalah kinerja

¹⁵ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*. Cet. I; (Bandung: Mujahid, 2004), h. 5-6.

¹⁶ AIK/KRN, “Pandemi Sebagai Momentum Perubahan”. *Kompas* Edisi, 30 Juni 2020 (Selasa), h. 1 & 15.

¹⁷ AIK/KRN, “Pandemi Sebagai Momentum...”, h. 1.

¹⁸ Ajeng Raviando “Tebar Energi Positif”. *Kompas* Edisi, 4 Juli 2020 (Sabtu), h. 16.

para jurnalis Muslim memberi stimulan public akibat dampak negatif Covid-19.

Jurnalis dakwah tentu lebih dulu memeriksa dan mengagnosis public akibat dampak negatif Covid-19, kalau jurnalis dakwah diumpamakan dokter. Seorang dokter ahli dan berpengalaman sebelum mengobati akan melakukan pemeriksaan dan mengetahui penyakitnya terlebih dahulu. Setelah itu, menentukan pengobatannya berdasarkan penyakit tersebut. Seorang da'i adalah dokter rohani. Penyakit rohani manusia antara lain kufur dan maksiat. Dalam hal ini, Jurnalis dakwah harus memberikan obat yang sesuai dengan penyakit yang diderita si pasien. Obat kufur adalah iman kepada Allah dan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW sedangkan obat maksiat adalah bertobat kepada Allah dan memperbanyak taat, "*Setiap penyakit ada obatnya*", demikian sabda Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Jurnalis dakwah bukan hanya bunyi kata-kata, atau kumpulan konsonan kata-kata yang ditulis, tetapi ajakan psikologis yang bersumber dari jiwa da'i. Selama materi dakwah Islam yang disampaikan melalui mimbar, itu layak disebut da'i. Jika materi dakwah Islam itu disampaikan melalui media massa, itu layak disebut jurnalis dakwah.²⁰

G. Imunitas Spritual

Dalam pandemi Covid-19 yang disertai dengan psikologi ketakutan global, hal-hal yang bersifat keagamaan dan spiritual bisa menjadi sumber energi untuk

meningkatkan imunitas. Dengan demikian ketakutan-ketakutan yang muncul akibat persebaran Covid-19, jurnalis dakwah diharap tampil untuk mengubah format materi beritanya menjadi ketenangan yang pada tahap selanjutnya akan meningkatkan imunitas tubuh seseorang.²¹

Dalam konteks seperti ini, jurnalis dakwah selalu mengingatkan bahwa perang melawan penyakit hati menjadi perang paling besar sekaligus tak mengenal waktu. Perang paling mematikan walau tanpa darah.

Pada akhirnya salah satu nilai tertinggi dari perjuangan spiritual yang diserukan jurnalis dakwah adalah mencapai ketakwaan kepada Allah Swt. Salah satu makna takwa secara terminologi adalah takut kepada Allah Swt. dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Oleh karenanya, sesungguhnya ada pembebasan dalam ketakwaan. Seseorang yang bertakwa kepada Allah sejatinya terbebas dari rasa takut kepada siapapun dan atau apapun. Bila harus takut, maka hal itu hanya kepada Allah yang tak pernah dan tak akan pernah berbuat dzalim (terlebih lagi jahat) kepada umat manusia.

Tak ada gunanya takut kepada penyakit Covid-19. Tak ada gunanya takut kepada yang belum terjadi. Tak ada gunanya takut kepada hari besok. Bahkan tak ada gunanya takut terhadap kematian akibat pandemic Covid-19. Karena secara teologis, semua yang harus terjadi pasti

¹⁹ Hamidi, *Teori Komunikasi dan strategi Dakwah*. Cet. I; (Malang: UMM Press, 2010), h. 13-14.

²⁰ Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Cet. I; (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. xii.

²¹ Hasibullah Sastrawi "New Normal dan Imunitas Spritual". *Kompas* Edisi, 3 Juli 2020 (Jumat), h. 2.

terjadi, tak peduli setebal apa ketakutan itu.

Hal yang dibutuhkan adalah waspada dari penyakit pandemic Covid-19, usaha dan upaya. Sangat penting waspada dari segala macam keburukan, termasuk waspada dari penyakit dan virus. Amatlah penting berusaha agar hari esok menjadi lebih baik daripada hari-hari sebelumnya. Dan teramat penting mengupayakan dan melakukan segala kebaikan sebagai bekal menyongsong kematian.²²

KESIMPULAN

Jurnalis dakwah terus gelorakan syiar Islam melalui tulisan di tengah pandemic Covid-19. Jurnalis yang menjadi garda depan tidak surut nyali mencari aneka berita di tengah pandemi corona. Mulai dari tahap meliput, merangkum dan menyimpulkan berita melalui proses observasi secara langsung dengan nara sumber hingga diseminasi informasi (laporan-laporan yang mencerahkan) bagi publik.

Peran jurnalis dakwah termasuk ujung tombak dalam peliputan berita seputar pandemic Covid-19. Jurnalis dakwah diharap tampil terus menerus memberikan siraman rohani dan peneguhan untuk menghadapi wabah Covid-19. Jurnalis dakwah harus berperan aktif untuk memberi ketenangan kepada masyarakat, agar masyarakat terus waspada dari ancaman virus mematikan.

Para jurnalis dakwah diharapkan terus-menerus mensugesti public melalui informasi yang mencerdaskan. Menghimbau warga senantiasa menjaga pikiran positif, bertindak positif dan

bersikap positif, membantu public memberi jalan keluar dari lusinan momok yang menakutkan selama pandemic Covid-19.

Andnotes

1. Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Teraju, 2004), h. 2.

2. Diseminasi informasi (*disseminates, dissemination*) merupakan sinonim dari kata penyebaran adalah proses penyebaran inovasi berupa informasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, mengubah perilaku sasaran, dan akhirnya mereka mampu memanfaatkan informasi tersebut.

3. Tugas utama dari redaktur adalah melakukan editing atau penyuntingan, yakni aktivitas penyeleksian dan perbaikan naskah yang akan dimuat atau disiarkan. Tidakkah berbelit-belit jika redaktur disebut "jantung" yang menentukan hidup dan matinya media massa.

4. Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Cet. II; (Jakarta: Kencana, 2013), h. 6.

5. Ap/Afp/Reuters, "Lonjakan Kasus Covid-19 Belum Terkendali". Kompas Edisi, 5 Juli 2020 (Minggu), h. 1.

6. Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas dan Fajar*. Cet. I;

²² Hasibullah Sastrawi "New Normal dan ...", h. 2.

(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 55.

7. Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami; Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim*. Cet. I; (Bandung: Harakah, 2002), h. 43-44.

8. Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*. Cet. I; (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 8-9.

9. Muhammad Abû al-Futûh al-Bayânûnî, *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Da'wat*. (Beirut: Muassasat al-Risâlat, 1991), h. 14.

10.

<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

11. Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Cet. I; (Malang: UMM Press, 2010), h. 4-5.

12. Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. Cet. II; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. lih. Kata pengantar.

13. Jaleswari Pramodhawardani, "Seni Menaklukkan Covid-19". *Kompas Edisi*, 16 Juni 2020 (Selasa), h. 6.

14. Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; ...*, h. 3.

15. Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*. Cet. I; (Bandung: Mujahid, 2004), h. 5-6.

16. AIK/KRN, "Pandemi Sebagai Momentum Perubahan". *Kompas Edisi*, 30 Juni 2020 (Selasa), h. 1 & 15.

17. AIK/KRN, "Pandemi Sebagai Momentum...", h. 1.

18. Ajeng Raviando "Tebar Energi Positif". *Kompas Edisi*, 4 Juli 2020 (Sabtu), h. 16.

19. Hamidi, *Teori Komunikasi dan strategi Dakwah*. Cet. I; (Malang: UMM Press, 2010), h. 13-14.

20. Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Cet. I; (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. xii.

21. Hasibullah Sastrawi "New Normal dan Imunitas Spritual". *Kompas Edisi*, 3 Juli 2020 (Jumat), h. 2.

22. Hasibullah Sastrawi "New Normal dan ...", h. 2.

KEPUSTAKAAN

al-Bayânûnî, Muhammad Abû al-Futûh. *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Da'wat*. (Beirut: Muassasat al-Risâlat, 1991).

Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Cet. I; (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. xii.

Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Cet. I; (Malang: UMM Press, 2010).

Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Cet. II; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Junaedi, Fajar. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Cet. II; (Jakarta: Kencana, 2013).

Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Teraju, 2004).

_____. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas dan Fajar*. Cet. I; (Jakarta: Badan

Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

Kusnawan, Aep. Berdakwah Lewat Tulisan. Cet. I; (Bandung: Mujahid, 2004), h. 5-6.

Nasution, Zulkarimein. Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar. Cet. I; (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).

Samantho, Ahmad Y. Jurnalistik Islami; Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim. Cet. I; (Bandung: Harakah, 2002).

Surat Kabar

AIK/KRN, "Pandemi Sebagai Momentum Perubahan". Kompas Edisi, 30 Juni 2020 (Selasa).

Ap/Afp/Reuters, "Lonjakan Kasus Covid-19 Belum Terkendali". Kompas Edisi, 5 Juli 2020 (Minggu).

Hasibullah Sastrawi "New Normal dan Imunitas Spritual". Kompas Edisi, 3 Juli 2020 (Jumat).

Jaleswari Pramodhawardani, "Seni Menaklukkan Covid-19". Kompas Edisi, 16 Juni 2020 (Selasa).

WEB

<https://www.krjogja.com/angkringang/0pini/perindungan-jurnalis-dalam-pandemi/2/>

<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>